

**PENGARUH NILAI ANAK DAN LINGKUNGAN SOSIAL
TERHADAP PERSEPSI PEREMPUAN TERKAIT FENOMENA
*CHILDFREE***

Oleh:

ANASTASYA EKA WARDHANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH NILAI ANAK DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERSEPSI PEREMPUAN TERKAIT FENOMENA *CHILDFREE*

Oleh:

Anastasya Eka Wardhana

Fenomena *childfree* sebagai pilihan hidup tanpa anak semakin marak di Indonesia, terutama di kalangan perempuan. Namun, pandangan tradisional yang menganggap anak sebagai pelengkap keluarga dan penerus keturunan masih kuat sehingga menimbulkan berbagai respon pro dan kontra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh nilai anak dan lingkungan sosial terhadap persepsi perempuan mengenai fenomena *childfree* di Indonesia, dengan fokus khusus pada perempuan yang telah menikah di Jakarta Pusat. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari 100 responden melalui kuesioner yang didukung oleh wawancara dan dianalisis dengan korelasi dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai anak yang meliputi aspek ekonomi, psikologis, dan sosial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi perempuan terhadap *childfree* (nilai signifikansi $0,360 > 0,05$). Meskipun mayoritas responden mengakui pentingnya anak sebagai penerus keluarga dan sumber kebahagiaan, hal ini tidak mengurangi penerimaan mereka terhadap pilihan *childfree*. Sebaliknya, lingkungan sosial yang meliputi pengaruh keluarga, teman, dan media sosial terbukti memiliki pengaruh signifikan (nilai signifikansi $0,00 < 0,05$). Sebanyak 80% responden melibatkan keluarga dalam pengambilan keputusan mengenai reproduksi, sementara 79% terpapar konten mengenai *childfree* di media sosial yang turut membentuk persepsi positif mereka, meskipun nilai-nilai tradisional masih tetap kuat. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi di kalangan perempuan Indonesia yang semakin terbuka terhadap pilihan hidup alternatif, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti globalisasi dan gerakan feminisme. Berdasarkan hasil temuan ini, penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pemerintah yang lebih inklusif dalam menghargai keragaman pilihan reproduksi dan mengurangi stigma sosial terkait dengan pilihan *childfree*.

Kata Kunci : Nilai Anak, Lingkungan Sosial, *Childfree*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF CHILDREN'S VALUES AND SOCIAL ENVIRONMENT ON WOMEN'S PERCEPTION REGARDING THE CHILDFREE PHENOMENON

By

Anastasya Eka Wardhana

The childfree phenomenon as a voluntary childless lifestyle choice is gaining prominence in Indonesia, particularly among women. However, traditional perspectives that regard children as essential for family completeness and generational continuity remain deeply entrenched in society, consequently generating polarized societal responses ranging from support to opposition. This study aims to examine the influence of child value and social environment on women's perceptions of the childfree phenomenon in Indonesia, with a particular focus on married women in Central Jakarta. Using a quantitative approach, data was collected from 100 respondents through questionnaires supported by interviews and analyzed by multiple regression. The results showed that the value of children, which includes economic, psychological, and social aspects, does not have a significant influence on women's perceptions of childfree (significance value $0.360 > 0.05$). Although the majority of respondents recognized the importance of children as a successor to the family and a source of happiness, this did not reduce their acceptance of childfree choices. In contrast, the social environment which includes the influence of family, friends, and social media proved to have a significant influence (significance value $0.00 < 0.05$). As many as 80% of respondents involved their families in decision-making about reproduction, while 79% were exposed to content about childfree on social media which helped shape their positive perceptions, although traditional values still remain strong. These findings indicate a shift in perception among Indonesian women who are increasingly open to alternative life choices, influenced by external factors such as globalization and the feminism movement. Based on these findings, this study recommends the need for more inclusive government policies that respect the diversity of reproductive choices and reduce the social stigma associated with childfree choices.

Keywords: Value of Children, Social Environment, Childfree

Judul Skripsi

: **PENGARUH NILAI ANAK DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERSEPSI PEREMPUAN TERKAIT FENOMENA *CHILDFREE***

Nama Mahasiswa

: **Anastasya Eka Wardhana**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116011063**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Drs. Ikram, M.Si

NIP. 196106021989021001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

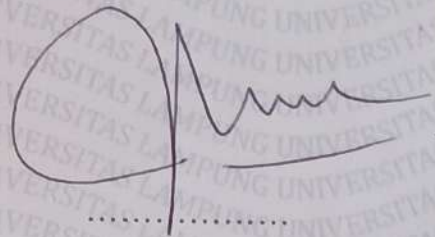
NIP. 19850315 2014041 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

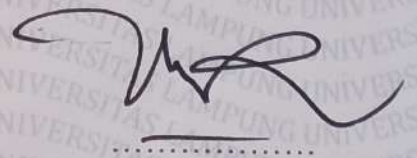
Ketua

Drs. Ikram, M.Si



Penguji Utama

Drs. Usman Raidar, M.Si.

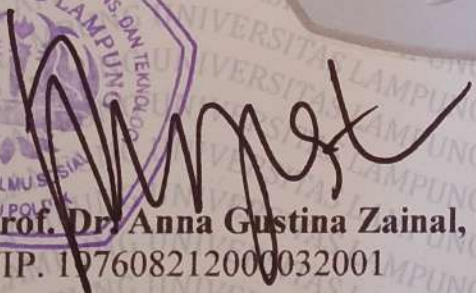


2. Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Mei 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 5 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Anastasya Eka Wardhana

NPM 2116011063

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Anastasya Eka Wardhana lahir di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 2003, sebagai anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Samsuri dan Ibu Neneng. Berkewarganegaraan Indonesia, berasal dari suku Betawi dan menganut keyakinan Islam sejak lahir.

Peneliti menempuh pendidikan di SDN Pegadungan 11 Pagi yang diselesaikan pada tahun 2015, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMP 169 Jakarta pada tahun 2018 dan Menyelesaikan pendidikan di SMA 84 Jakarta pada tahun 2021, kemudian ditahun yang sama, peneliti diterima di Program Studi Sosiologi di FISIP, Universitas Lampung.

Sepanjang masa perkuliahan, peneliti aktif dalam organisasi HMJ Sosiologi, khususnya pada bidang pengabdian masyarakat. Selain itu, peneliti juga aktif menjadi relawan di Rumah Baca Babeh Inyoel. Pada tahun 2024, peneliti telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Tanjung, Kabupaten Mesuji. Kemudian, peneliti juga mengikuti program MBKM selama satu semester di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) tepatnya di Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas (PR-KSDK) di Kampus BRIN Gatot Subroto, Jakarta.

MOTTO

“Ketika Tuhan mengambil sesuatu dari genggamannya, dia tak menghukummu, namun hanya membuka tangannya untuk menerima yang lebih baik.” – 5 cm

Rabbana lakal hamdu mil 'us samaawaati wa mil ul ardhi wa mil'u maa syi'ta min syai'in ba'du. Artinya: “Ya Allah Ya Tuhan kami, bagi-Mu lah segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki sesudah itu”

"Di saat kita melakukan sesuatu untuk orang lain, sebenarnya kita sedang melakukan untuk diri kita sendiri."

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur tidak henti hentinya peneliti haturkan kepada Allah SWT. Peneliti mendedikasikan skripsi ini kepada ayah, mama, nenek, adik adik ku (Rafa dan Asheeqa), seluruh kerabat, sahabat dan teman teman yang peneliti sayangi. Terima kasih atas segala doa, dukungan, waktu dan segalanya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar sarjana sosiologi.

Ucapan terima kasih juga Peneliti sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang tak ternilai semasa perkuliahan. Secara khusus, terima kasih kepada Bapak Drs. Ikram, M. Si selaku dosen pembimbing skripsi dan Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si selaku dosen penguji atas bimbingan, saran, nasihat serta waktu yang telah diberikan kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa, Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung, almamater tercinta, yang telah menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan diri selama masa studi.

SANWACANA

Segala puji dan syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan keberkahan yang selalu tercurah, serta berkat doa dan dukungan dari orang-orang tercinta sehingga peneliti dapat menyelesaikan serangkaian proses pendidikan hingga skripsi berjudul “ Pengaruh Nilai Anak dan Lingkungan Sosial Terhadap Persepsi Perempuan Mengenai Fenomena *Childfree*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, Peneliti menerima banyak asistensi, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, Peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. atas nikmat sehat, kemudahan, kekuatan dan perlindungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan serangkaian proses pendidikan hingga proses skripsi dengan penuh kebahagiaan.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi;
5. Ibu Dra. Anita Damayantie, MH selaku dosen pembimbing akademik, atas nasihat, ilmu, dan bimbingannya selama masa perkuliahan;
6. Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, saran, kritik, nasihat, masukan dan dukungan yang sungguh berharga selama proses pengerjaan skripsi

7. Bapak Drs. Usman Raidar M.Si selaku dosen pembahas dan dosen penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas segala saran dan masukan yang diberikan dalam seminar proposal, seminar hasil, hingga ujian komprehensif;
8. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga selama masa perkuliahan;
9. Seluruh staf administrasi Jurusan Sosiologi dan FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani sepenuh hati dalam berbagai urusan administrasi selama masa studi;
10. Kesayanganku, Bapak Samsuri dan Ibu Neneng selaku ayah dan mama peneliti, yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendukung dan selalu hadir disetiap proses kehidupan yang peneliti jalani. Tidak ada yang paling berharga selain kebahagiaan dan kesehatan ayah dan mama. Karena sejatinya, segala nya mudah karena doa kedua nya yang peneliti yakin tidak ada putusnya.
11. Kebanggaanku, dua adikku Rafa dan Asheeqa yang selalu menghibur dan terkadang merepotkan peneliti ketika dirumah. Semoga selalu sehat dan bahagia
12. Ibu Husmiati Yusuf, PhD dari BRIN yang selalu membimbing, memberi saran, masukan dan semangat selama proses skripsi.
13. Ibu dan A Zaki yang selalu mendukung, membantu dan mendengar keluh kesah peneliti. Semoga ibu selalu sehat dan A Zaki segera menyelesaikan studinya.
14. Sahabatku, Aini, Robitha, Anisa yang selalu mendukung, membantu dan meluangkan waktunya untuk mendengar keluh kesah peneliti yang tidak ada habisnya, semoga selalu di lancarkan dalam proses studinya.
15. Warga Angansaka, Mala dan Fani, selaku teman yang selalu meluangkan waktunya dan menyediakan makanan enak kepada peneliti.
16. Sahabat dekat peneliti, Faris, sindy, melani dan princess Ayol yang selalu mendukung dan membantu peneliti dalam proses perkuliahan.

17. Seluruh warga SODUSA, angkatan terkeren dan tersolid (pemenang berturut turut best supporter ISL). Terima kasih telah memeriahkan masa masa perkuliahan. SODUSA JAYA JAYA JAYA!
18. Rekan rekan magang MBKM BRIN PR-KSDK, Mba Najwa, Jasmine, Siska, Ayu, Dini, Salma dan Rayhan selaku teman bertukar pikiran, berbagi pengalaman, ilmu dan berbagi hal hal menyenangkan.
19. Teman-teman HMJ Sosiologi tahun 2022-2024, terima kasih telah menghadirkan pengalaman baru dan mendukung dalam proses bertumbuh selama perkuliahan
20. Keluarga Rumah Baca Babeh Inyoel, terima kasih atas kebahagiaan dan kebersamaan yang tidak akan pernah terlupakan.
21. Semua pihak yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai penutup, Peneliti menyadari bahwasanya skripsi ini pasti memiliki banyak kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, Peneliti dengan senang hati menerima saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Bandar Lampung, 5 Juni 2025

Peneliti

Anastasya Eka Wardhana

DAFTAR ISI

Halaman

RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Tentang Nilai Anak.....	7
2.1.1 Definisi Nilai Anak	7
2.1.2 Mengukur Nilai Anak (<i>Value Of Children</i>)	8
2.1.3 Macam Macam Nilai Anak	10
2.1.4 Indikator Nilai Anak	11
2.2 Tinjauan Tentang Lingkungan Sosial	12
2.2.1 Definisi Lingkungan Sosial.....	12
2.2.2 Macam Macam Lingkungan Sosial.....	13
2.2.3 Dimensi Lingkungan sosial.....	15
2.3 Tinjauan Tentang Persepsi	16
2.3.1 Definisi Persepsi	16
2.3.2 Faktor Pembentuk Persepsi	17

2.3.3 Indikator Persepsi.....	18
2.4 Tinjauan Tentang Fenomena <i>Childfree</i>	20
2.5 Landasan Teori.....	21
2.5.1 Persepsi Sosial	21
2.6 Penelitian Terdahulu	22
2.7 Kerangka Berpikir.....	24
2.8 Hipotesis.....	25
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Definisi Konseptual Gejala Penelitian	27
3.4 Definisi Operasional Konsep	28
3.5 Populasi dan Sampel	30
3.5.1 Populasi.....	30
3.5.2 Sampel.....	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.7 Metode Pengolahan Data	33
3.8 Uji Instrumen	34
3.8.1 Uji Validitas	34
3.8.2 Uji Reliabilitas	35
3.9 Metode Analisis Data.....	35
3.9.1 Uji Prasyarat.....	35
3.9.2 Uji Korelasi Pearson	36
3.9.3 Uji Hipotesis	37
IV. GAMBARAN UMUM	40
4.1 Deskripsi Kota Jakarta Pusat.....	40
4.2 Letak Geografis Kota Jakarta Pusat	40
4.3 Keadaan Demografis Kota Jakarta Pusat	42
4.3.1 Jumlah Penduduk	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
5.1 Profil Responden.....	43
5.2 Analisis Uji Kualitas Data.....	45
5.2.1 Uji Validitas	45
5.2.2 Uji Reliabilitas	48
5.3 Analisis Hasil Uji Prasyarat	48

5.3.1 Hasil Uji Normalitas	48
5.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	49
5.3.3 Hasil Uji Heterokedastisitas	50
5.4 Analisis Korelasi Pearson Product Moment.....	51
5.5 Analisis Uji T (Uji Hipotesis)	52
5.6 Analisis Uji F (Simultan)	53
5.7 Analisis Persamaan Regresi Berganda.....	54
5.8 Pembahasan.....	54
a. Pengaruh Nilai Anak Terhadap Persepsi Perempuan Mengenai Fenomena <i>Childfree</i>	54
b. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Persepsi Perempuan Mengenai Fenomena <i>Childfree</i>	57
c. Persepsi Perempuan Mengenai Fenomena <i>Childfree</i>	59
d. Persepsi Perempuan Mengenai Fenomena <i>Childfree</i> dalam Konsep Persepsi yang di Kemukakan Robin (2013)	62
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
6.1 Kesimpulan	65
6.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data TFR Beberapa Provinsi	3
Tabel 3. 1 Data TFR Provinsi DKI Jakarta	27
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Konsep	29
Tabel 3. 3 Kriteria Uji Reliabilitas.....	35
Tabel 3. 4 Tabel Pedoman Derajat Hubungan Korelasi Pearson	37
Tabel 3. 5 Tabel Persentase Penduduk Perempuan Berumur 15-49 Tahun di Kota Jakarta Pusat.....	42
Tabel 4. 1 Batas Batas Wilayah Jakarta Pusat	40
Tabel 4. 2 Daftar Kelurahan dan Kecamatan Kota Adm Jakarta Pusat	41
Tabel 4. 3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	43
Tabel 5. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Memiliki Anak/Tidak Memiliki Anak	44
Tabel 5. 3 Karakteristik responden berdasarkan domisili responden.....	44
Tabel 5. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden.....	45
Tabel 5. 5 Validitas Variabel Nilai Anak.....	46
Tabel 5. 6 Uji Validitas Variabel Lingkungan Sosial	46
Tabel 5. 7 Hasil Uji Validitas Variabel Y Persepsi.....	47
Tabel 5. 8 Hasil Uji Reliabilitas.....	48
Tabel 5. 9 Tabel Pedoman Derajat Hubungan Korelasi Pearson	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Total Fertility Rate 1971-2020	3
 Gambar 5. 1 Diagram Pandangan Positif Mengenai Nilai Anak	55
Gambar 5. 2 Diagram pertanyaan "Saya selalu melibatkan keluarga dalam membuat keputusan termasuk keputusan untuk punya anak"	58
Gambar 5. 3 Diagram Frekuensi Melihat Konten Terkait <i>Childfree</i>	59
Gambar 5. 4 Diagram Pengaruh Pengalaman Pengasuhan Terhadap Persepsi Kehadiran Anak dalam Keluarga	60
Gambar 5. 5 Diagram Pemahaman Perempuan Mengenai Fenomena <i>Childfree</i> ..	61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi masyarakat Indonesia, kehadiran anak mengambil peran penting sebagai pelengkap keluarga, keluarga yang tidak memiliki anak dianggap keluarga yang tidak sempurna (Patnani *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Fahmi dan Pinem (2018) Masyarakat Melayu Riau menganggap bahwa anak akan memberikan manfaat di berbagai aspek kehidupan diantaranya secara sosial , ekonomi, budaya, agama bahkan psikologis. Di beberapa suku yang ada di Indonesia, menekankan bahwa anak merupakan tujuan dari perkawinan. Pada Suku Batak, terdapat nilai “hagabeon” yakni nilai yang menekankan bahwa anak merupakan bagian penting dalam keluarga sebagai penerus generasi (Valentina & Martani, 2018). Masyarakat Makassar sendiri memiliki stigma buruk terhadap pasangan yang tidak memiliki anak ketika dihadapkan dengan 4 kondisi, diantaranya, tidak ada yang merawat di masa tua, tidak ada yang mendoakan ketika meninggal, tidak ada pewaris dan tidak ada penerus keluarga (Syam & Idrus, 2017).

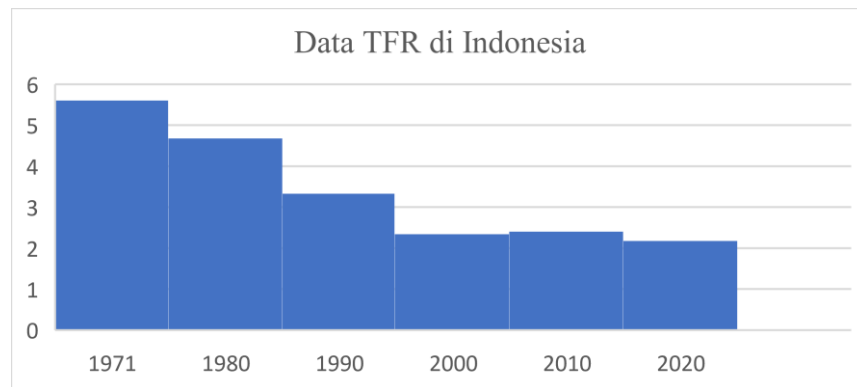
Dalam budaya patriarki, perempuan memiliki dua tuntutan tradisional yaitu sebagai istri dan juga sebagai ibu. Melahirkan anak dalam keluarga menjadi suatu kewajiban bahkan muncul stigma bahwa perempuan yang telah melahirkan anak baru akan disebut sebagai wanita seutuhnya (Ana Rita Dahniah *et al.*, 2023). Tuntutan tradisional tersebut seakan-akan memposisikan perempuan hanya sebagai objek reproduksi untuk menghasilkan keturunan. Padahal untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu bukan merupakan hal yang mudah. Pada situasi kontemporer ini, perempuan mulai terbuka dan meninggalkan

tuntutan tuntutan tradisional yang merugikan dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya pergerakan feminisme salah satunya terkait politik tubuh perempuan, slogan *my body my rules* merupakan bentuk perjuangan perempuan atas tubuhnya sendiri tanpa ada paksaan orang lain termasuk mengandung dan melahirkan anak (Fadhilah, 2022). Gerakan ini ternyata bersamaan dengan munculnya tren *childfree*. *Childfree* merupakan suatu pilihan bagi pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak. Keputusan tersebut merupakan hak pribadi yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun.

Childfree membentuk identitas positif dari diri sendiri sebagai pengambil keputusan otonom, rasional dan bertanggung jawab sedangkan adanya penolakan terhadap keputusan *childfree* atau yang tidak dapat memilih *childfree* dikarenakan mempertimbangkan respon keluarga dan masyarakat sekitar yang masih menganggap keputusan tersebut merupakan hal menyimpang

childfree mulai berkembang di abad ke-20 dan mulai banyak dianut oleh generasi milenial. Salah satu *influencer* terkenal yang menganut konsep tersebut ialah Gita Savitri (Fadhilah, 2022). Data dari *world bank* menunjukkan bahwa *total fertility rate* di Indonesia terus menurun. Pada tahun 2019, angka kelahiran kasar berjumlah 17,75 per 1000 penduduk, hal itu juga didukung oleh data BPS bahwa angka kelahiran atau TFR di Indonesia terus menurun sejak tahun 1990 hingga 2020. Bukan hanya di Indonesia, tren penurunan *Total Fertility Rate* merupakan fenomena global yang terjadi pada dua dekade terakhir (DATAin, 2023).

Gambar 1. 1 Data Total Fertility Rate 1971-2020



Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023

Uniknya, Meskipun angka kelahiran nasional menurun hingga 2,18 pada satu dekade terakhir, di beberapa daerah seperti Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat dan Papua angka kelahiran nya masih cukup tinggi (Fauziyah dan Gonsaga, 2024). Menurut Kepala BKKBN Hasto Wardoyo orang dengan pendidikan tinggi akan lebih mempertimbangkan kestabilan finansial keluarga sehingga anaknya lebih sedikit dan hampir 60% sudah tinggal di kota (Astuti & Berlian, 2024). Sejalan dengan pernyataan kepala BKKBN tren penurunan TFR juga mengindikasikan meningkatnya presentase perempuan yang menunda untuk memiliki anak bahkan memilih untuk *childfree* (tanpa anak). Tren penurunan angka kelahiran ini terjadi secara global, dan faktor finansial menjadi latar belakang penurunan populasi di beberapa negara.

Tabel 1. 1 Data TFR Beberapa Provinsi

Wilayah	2000	2010	2020
NTT	3.37	3.82	2.79
Papua	3.28	2.87	2.76
Jakarta	1.63	1.82	1.75

Sumber : Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa angka fertilitas Jakarta menunjukkan tren menurun dalam lima dekade terakhir. Hasil Long Form SP2020 (LF SP020) mencatat tingkat kelahiran di Provinsi DKI Jakarta sebesar 1,75 yang berarti seorang perempuan melahirkan sekitar 1-2 anak

selama masa reproduksinya. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan TFR hasil Sensus Penduduk 1971 (SP1971) yang sebesar 5,18.

Merebaknya tren fenomena *childfree* pada dasarnya berkaitan dengan adanya perubahan perspektif masyarakat terhadap pernikahan yang pada mulanya bersifat kelembagaan menjadi perorangan. Dimana perubahan cara pandang tersebut tentu berpengaruh terhadap pandangan masyarakat terkait kehadiran anak dalam keluarga. Saat pernikahan bersifat kelembagaan maka memiliki anak menjadi suatu keharusan karena tuntutan sosial sedangkan ketika pernikahan bersifat perorangan maka kehadiran anak dalam keluarga bukan hal yang utama karena pasangan akan lebih fokus kepada karir dan keharmonisan pasangan (Patnani *et al.*, 2021).

Meski demikian, keputusan *childfree* masih terus menuai respon pro-kontra di masyarakat. Keputusan *childfree* disebut berbanding terbalik dengan pola hidup masyarakat Indonesia. Dimana, faktor agama dan budaya memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat sehingga memiliki anak meskipun hanya satu menjadi suatu anjuran (Leliana *et al.*, 2023). Dari segi sosial budaya, dalam pengambilan keputusan untuk memiliki anak atau tidak memiliki anak, bukan hanya keputusan antara dua orang (pasangan) melainkan juga keputusan dari orang tua pasangan dan keluarga besar. Karena biasanya orang tua dari pasangan ingin memiliki cucu atas pernikahan anaknya.

Bagi masyarakat Indonesia, memiliki anak merupakan pencapaian tertinggi bagi kehidupan yang berhasil. Bahkan, anak memiliki nilai ekonomi, sosial bahkan budaya bagi masyarakat Indonesia. Anak seringkali diposisikan sebagai objek yang akan meneruskan atau memperbaiki kondisi keluarga di masa yang akan datang terutama dalam hal ekonomi meskipun sebenarnya itu bukan hal yang pasti (Ferial dan Muary, 2023).

Ketika suami istri memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *childfree*, mereka cenderung akan memiliki stigma dalam masyarakat karena mereka dianggap berbeda dari norma sosial. Hasil penelitian Blackstone dan Stewart, (2012) menunjukkan bahwa pasangan yang memilih *childfree*

dianggap egois, dingin, materialistik dan terlalu mengutamakan aktivitas pekerjaan atau karir.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu dan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, dipandang oleh masyarakat sebagai individu yang kurang berbelas kasih, kurang bertanggung jawab dan dianggap keluarga yang tidak lengkap dibandingkan dengan mereka yang memiliki anak.

Dengan latar belakang tersebut, kajian ini sangat menarik untuk diteliti mengingat isu *childfree* dan feminisme sedang hangat dibicarakan dan tentunya menimbulkan pro-kontra bagi masyarakat Indonesia yang pro natalis dengan menggunakan teori stigma sosial sebagai landasan teori nya. Penelitian penting dalam konteks perubahan sosial di masyarakat dan dapat memberikan kontribusi bagi kebijakan sosial, pendidikan, dan dukungan terhadap hak individu terutama perempuan.

Sebagian besar penelitian mengenai *childfree* lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus. Sedangkan dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dipilih agar pengaruh antara nilai anak dan lingkungan sosial terhadap persepsi perempuan mengenai keputusan *childfree* lebih terukur, serta bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi secara statistik.

Penelitian ini menggabungkan analisis faktor nilai anak (ekonomi, psikologi dan sosial) dan lingkungan sosial (keluarga, masyarakat, dan teman sebaya) untuk memahami pengaruhnya terhadap persepsi perempuan tentang *childfree* dan menggunakan teori persepsi sosial sebagai landasan untuk memahami bagaimana perbedaan persepsi tersebut dapat terbentuk.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah,

1. Apakah terdapat pengaruh antara nilai anak terhadap persepsi perempuan tentang fenomena *childfree*?

2. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap persepsi perempuan tentang fenomena *childfree*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dalam penelitian ini ialah,

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara nilai anak terhadap persepsi perempuan tentang fenomena *childfree*
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap persepsi perempuan tentang fenomena *childfree*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiologi terutama yang berkaitan dengan psikologi sosial maupun gender keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus bahan evaluasi bagi penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu membuka pemahaman dan menghilangkan tekanan atau stigma masyarakat terkait pilihan untuk *childfree* pada generasi milenial khususnya kaum perempuan.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah khususnya BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam menyusun kebijakan yang ramah gender.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Nilai Anak

2.1.1 Definisi Nilai Anak

Nilai anak dikonseptualisasikan sebagai konstruksi psikologis yang mengacu pada manfaat yang diharapkan orang tua dari memiliki anak. Nilai-nilai anak atau *Value of Children (VOC)* dipahami sebagai bentuk motivasi orang tua untuk melahirkan dan juga membesarkan anak, motivasi ini mencakup pada tujuan pribadi dari orang tua serta pengalaman sosialisasi orang tua sendiri.

Konsep nilai anak atau *value of children* tidak terlepas dari nilai-nilai budaya atau kepercayaan yang ada di suatu masyarakat. Nilai anak didefinisikan sebagai pandangan atau penilaian terhadap makna serta fungsi kehadiran anak dalam keluarga. Secara umum, nilai anak berkaitan dengan bagaimana orang tua memandang kehadiran anak dalam keluarga. Nilai ini berperan penting karena nilai anak bagi orang tua akan memengaruhi sikap orang tua. Terdapat nilai negatif dan positif dari nilai anak. Nilai positif ialah kepuasan orang tua saat memiliki anak sedangkan nilai negatif nya ialah beban yang dirasakan orang tua saat membesarkan anak (Khoiroh *et al.*, 2021).

Friedman *et al* (1994) menyebutkan bahwa nilai utama anak-anak ialah pengurangan ketidakpastian. Ketika lahir, anak akan memperkuat ikatan orang tua dengan para kerabat, melalui pendidikan dan kegiatan lainnya. Anak juga akan menghubungkan orang tua dengan sumber daya masyarakat, saat remaja, anak-anak akan membawa informasi dan ide

kemudian pada sebagian besar orang tua akhirnya akan mendapatkan menantu dan cucu sebagai konsekuensi dari menjadi orang tua.

Namun selain nilai positif, anak-anak juga dianggap cukup merugikan orang tua saat masa-masa membesarkannya karena memerlukan biaya yang cukup membebankan baik biaya langsung, biaya peluang maupun biaya sosial psikologis.

2.1.2 Mengukur Nilai Anak (*Value Of Children*)

Survey The Value of Children (VOC) yang telah dilakukan pada tahun 1970 an didasarkan pada nilai-nilai psikologi sosial yang dikembangkan oleh Hoffman dan Hoffman (1973), namun selain nilai-nilai psikologis terdapat juga nilai ekonomi dan sosial. Responden diberikan beberapa model pertanyaan terbuka terkait alasan memiliki anak atau tidak memiliki anak dan diminta menilai seberapa penting nya biaya anak sebagai latar belakang untuk memiliki anak atau tidak memiliki anak.

Terdapat beberapa penelitian terkait pengukuran VOC diantaranya yang menambahkan kombinasi nilai negatif dan positif. Analisis didasarkan pada pengukuran tunjangan dan biaya anak secara umum serta dari segi kesejahteraan ekonomi, sosial dan psikologis dengan memisahkan nilai ekonomi dengan nilai sosial dan psikologis. Manfaat dan kerugian ekonomi yang dirasakan juga dapat diukur secara tidak langsung berdasarkan nilai materi yang diberikan anak kepada orang tua, biaya yang dikeluarkan selama membesarkan anak dan waktu yang dihabiskan sebagai orang tua (Rosenzweig, 1978).

Berangkat dari konsep tersebut, VOC merupakan suatu konstruksi yang kompleks dan multidimensi yang dimensi dimensinya berhubungan secara berbeda dengan fertilitas. Pada beberapa studi di fokuskan pada perbedaan VOC ekonomi utilitarian (kontribusi anak terhadap perekonomian keluarga) , VOC emosional (kepuasan emosional yang timbul dari kehadiran anak dalam keluarga) dan VOC sosial-normatif (peningkatan status sosial dan reputasi yang lebih baik (N. dan Kagitcibasi, 1983)

Lebih jauh lagi, nilai anak yang diberikan oleh orang tua ternyata bervariasi secara signifikan berdasarkan perkembangan sosial ekonomi dan kesejahteraan negara. Terdapat perbedaan antara individu yang tumbuh di negara berkembang dengan negara maju. Individu yang tumbuh di negara berkembang cenderung menekankan manfaat ekonomi yang diberikan anak-anak sehingga mereka mengutamakan banyaknya anak dalam keluarga. Sebaliknya, pada negara maju mereka sangat mempertimbangkan keputusan untuk memiliki anak sehingga angka fertilitas mereka lebih rendah dibanding negara berkembang (Barni *et al.*, 2015).

Nauck (2005) mencoba menggabungkan VOC dengan teori produksi sosial. Menurut teori produksi sosial, manusia berjuang dengan mengutamakan dua hal yaitu kesejahteraan fisik dan persetujuan sosial. Namun kedua kebutuhan tersebut tidak dapat dicapai secara langsung, karena keduanya mengacu pada beberapa tujuan, untuk kesejahteraan fisik dapat dipenuhi dengan menghasilkan *comfort* atau kenyamanan contohnya manfaat asuransi dan bantuan ekonomi), sedangkan untuk persetujuan sosial didapatkan dari status sosial dan hubungan kasih sayang (afeksi).

Dalam sudut pandang ini, inti dari tujuan dalam fungsi produksi sosial ialah kenyamanan (*comfort*), afeksi (*affect*), penghargaan sosial (*social esteem*) (Nauck dan Klaus, 2007). Pada pandangan lain Gisela dan Nauck (2005) memfokuskan VOC pada isu-isu psikologis dengan membuka pendekatan VOC terhadap solidaritas antargenerasi dan hubungan antara orang tua dengan anak. Sebuah model yang menyeluruh dengan menggabungkan variabel individu dan variabel hubungan (kualitas hubungan, gaya pengasuhan) serta memperhitungkan juga konteks budaya. Variabel individu memiliki asumsi, bahwa *value of children* memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Nilai-nilai budaya yang dominan juga memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak serta proses transmisi budayanya.

Menurut pandangan sosiologis dari pendekatan VOC, faktor-faktor ini disebut, kenyamanan (*comfort*) yaitu bantuan dan dukungan ekonomi keluarga, afeksi (*affect*) yaitu hubungan antara orang tua dan anak yang penuh kasih sayang dan harga diri sosial (*social esteem*) yaitu pentingnya anak dalam garis keturunan keluarga dan persetujuan sosial dalam kekerabatan

2.1.3 Macam Macam Nilai Anak

A. Nilai Ekonomi (*E-Value of Children*)

Nilai ekonomi atau utilitas anak (*e-voc*) merupakan nilai utama yang diharapkan orang tua ketika memiliki anak. Nilai ekonomi mengacu pada manfaat maupun biaya material yang diharapkan dari anak-anak ketika mereka tumbuh dewasa, misalnya dukungan secara finansial ketika orang tua sudah lanjut usia.

Di sisi lain hal ini tidak menjelaskan secara dalam bagaimana anak-anak dilahirkan dalam kondisi utilitas ekonomi rendah. Oleh karenanya, timbul pertanyaan, mengapa orang memilih untuk memiliki anak padahal hal tersebut membutuhkan biaya yang besar.

Pendekatan utilitas ekonomi juga tidak bisa menjelaskan alasan mengapa angka kelahiran bisa tinggi padahal anak-anak tidak berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Namun selain dari segi utilitas ekonomi sebagai dasar “pilihan rasional” untuk memiliki anak, terdapat juga aspek psikologis dan sosial yang perlu dipahami untuk menjelaskan alasan memiliki anak

B. Nilai Psikologi (*P-Value Of Children*)

Faktor psikologi dalam *Value of Children* mencakup pemenuhan emosional dan identitas sosial yang memainkan peran penting dalam bagaimana orang tua bersikap terhadap anak-anak mereka. Nilai-nilai psikologis merujuk pada kebahagiaan, kegembiraan bahkan ketidaknyamanan dan stress yang didapatkan orang tua ketika memiliki anak. Penelitian terbaru menyoroti pentingnya nilai-nilai emosional yang

berkaitan dengan anak-anak terutama dalam budaya serta latar belakang ekonomi yang berbeda (Trommsdorff dan Nauck, 2010)

C. Nilai Sosial (*S-Value Of Children*)

Nilai-nilai sosial merujuk pada keuntungan serta kerugian sosial yang nantinya akan didapatkan ketika memiliki anak, misalnya persetujuan dan status sosial ketika sudah menikah yang berkaitan dengan kelanjutan garis keluarga. Nilai sosial dalam *value of children* lebih terkait dengan keyakinan tentang keluarga yang ideal, pernikahan serta peran perempuan dalam keluarga.

Nilai sosial dilatarbelakangi oleh budaya sehingga beberapa hal mungkin lebih relevan dalam budaya tertentu. Nilai sosial mungkin memiliki implikasi berbeda, meskipun s-voc merupakan jenis nilai instrumental. Berbeda dengan e-voc dalam nilai sosial, memiliki anak dianggap dapat memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan kehidupan pernikahan, keluarga bahkan dalam masyarakat tertentu agar dapat diterima sebagai pria maupun wanita.

2.1.4 Indikator Nilai Anak

Indikator nilai anak dengan menggunakan model ketiga yang dikemukakan oleh Nauck dan Klaus (2007) yaitu :

A. Kenyamanan (*comfort*)

Indikator kenyamanan merujuk pada sejauh mana seorang anak dapat memberikan kenyamanan baik secara emosional dan fisik kepada orang tua. Hal ini bisa mencakup peran anak dalam memberikan dukungan ataupun menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tua. Indikator ini mencakup :

- Dukungan Emosional: Anak merupakan sumber kebahagiaan, mengurangi stres, dan memberikan rasa aman bagi orang tua.
- Dukungan Praktis: Anak dapat membantu dalam tugas-tugas rumah tangga atau merawat orang tua di masa tua dan dukungan finansial bagi keluarga

- Kesejahteraan Psikologis: Kehadiran anak dapat meningkatkan kualitas hidup orang tua secara psikologis.

B. Afeksi (*affect*)

Indikator efeksi berhubungan dengan emosional antara orang tua dan anak. Indikator ini menekankan pada rasa kasih sayang, cinta dan ikatan emosional yang terjalin antara keduanya yang dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga. Indikator ini meliputi :

- Cinta dan Kasih Sayang: Anak dianggap sebagai sumber cinta dan kebahagiaan dalam keluarga.
- Ikatan Emosional: Hubungan yang erat antara orang tua dan anak menciptakan rasa saling memiliki dan keterikatan.
- Kebahagiaan Subjektif: Kehadiran anak memberikan kebahagiaan dan kepuasan hidup bagi orang tua.

C. Penghargaan Sosial (*Social Esteem*)

Indikator ini mengacu pada nilai sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap keberadaan anak. Anak dapat meningkatkan status sosial keluarga atau memberikan kebanggaan kepada orang tua melalui prestasi, perilaku, atau peran mereka dalam masyarakat. Indikator ini mencakup:

- Status Sosial: Anak dapat meningkatkan status sosial keluarga dalam masyarakat.
- Kebanggaan Orang Tua: Prestasi atau perilaku anak yang baik dapat menjadi sumber kebanggaan bagi orang tua.
- Pengakuan Sosial: Keberhasilan anak dalam pendidikan, karir, atau kehidupan sosial dapat memberikan pengakuan dan penghormatan kepada keluarga.

2.2 Tinjauan Tentang Lingkungan Sosial

2.2.1 Definisi Lingkungan Sosial

Lingkungan dapat memengaruhi individu melalui hubungan dan tindakan, artinya setiap individu ialah individu itu sendiri dan lingkungan. T Parsons melalui pendekatan sosiokultural memandang masyarakat sebagai suatu

sistem sosial yang menyeluruh termasuk aspek tempat dimana individu tersebut berperilaku. Namun teori T Parsons tidak memperhitungkan proses psikologis individu tetapi berfokus pada pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu.

Salah satu hal yang dapat memengaruhi perilaku individu maupun kelompok adalah lingkungan sosial. Lingkungan ini mencakup semua kondisi di sekitar kehidupan manusia yang secara spesifik dapat memengaruhi perilaku, perkembangan, dan pertumbuhan seseorang. Lingkungan sosial terdiri atas individu maupun kelompok yang berada di sekitar seseorang, seperti keluarga, teman, dan tetangga. Lingkungan sosial tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga saling berkaitan dan berperan dalam membentuk perilaku manusia. (Abdulsyani, 2018). Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar dirinya. Lingkungan sosial terdiri dari individu individu maupun kelompok di sekitar manusia (Soekanto, 2006)..

Perlu dipahami kembali bahwa istilah “lingkungan” memiliki berbagai makna diberbagai aliran. Dari sudut pandang sosiologi mempertimbangkan struktur masyarakat, interaksi sosial serta proses sosial. Maka dalam hal ini, pendekatan ontologis dipakai untuk mengkaji proses interaksi diantara keduanya sama penting nya dengan mempelajari pengaruh lingkungan terhadap individu ataupun sebaliknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial yakni segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang dapat memengaruhi pada individu tersebut. Lingkungan sosial yang berbeda-beda antar individu menjadikan setiap individu juga memiliki pengetahuan dan persepsi yang berbeda akan suatu hal.

2.2.2 Macam Macam Lingkungan Sosial

A. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama individu. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan informal yang memberikan dasar bagi perkembangan individu. Keluarga merupakan unit terkecil yang menjadi wadah pendidikan awal untuk menerima ajaran

moral, etika dan nilai-nilai yang nantinya akan memengaruhi individu bagaimana berpikir dan bersikap. Selain itu, keluarga juga menjadi sumber dari segala perlindungan dan dukungan, sehingga situasi keluarga akan memengaruhi perkembangan psikologis individu.

B. Masyarakat

Kelompok masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pribadi individu. Melalui interaksi antar sesama, individu akan belajar memahami dan mematuhi norma serta aturan yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Maka, penting bagi individu untuk memilih lingkungan yang positif dan membangun.

C. Kelompok Acuan

Kelompok acuan merupakan kelompok yang mempunyai dampak bagi seseorang. Kelompok acuan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok yang bisa memengaruhi perilaku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat 5 faktor yang dapat menjelaskan mengapa kelompok acuan dapat memengaruhi persepsi :

1. Norma, Nilai Dan Informasi

Di dalam suatu kelompok harus dapat mengembangkan standar norma yang harus diikuti oleh anggotanya agar dapat mencapai tujuan bersama. Selain dari komunikasi dan informasi, terdapat pengaruh lain yang diberikan oleh kelompok yang berupa perubahan pendapat, sikap sampai perilaku.

2. Peran Faktor Dalam Kelompok

Peran yang tercantum disini ketika di dalam suatu kelompok terdapat seseorang yang memegang posisi atau status tertentu dalam organisasinya dan berperan dalam pengambilan keputusan.

3. Tuntutan Untuk Menyesuaikan Dengan Kelompok

Individu dalam suatu kelompok harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan dan perilaku kelompoknya, agar individu tersebut dapat diterima oleh kelompoknya.

4. Proses Perbandingan Sosial

Proses ini biasanya dilakukan oleh individu sebagai upaya untuk beradaptasi agar perilakunya tidak berbeda dengan orang lain.

2.2.3 Dimensi Lingkungan sosial

A. Interaksi Sosial

Frekuensi interaksi sosial merujuk pada seberapa sering individu melakukan interaksi langsung dengan keluarga, teman, rekan kerja maupun masyarakat sekitar. Interaksi yang intens akan memengaruhi pandangan perempuan mengenai suatu hal, dalam hal ini ialah fenomena *childfree*. Misalnya, apabila perempuan lebih sering berinteraksi dengan kelompok sosial yang memiliki pandangan tradisional mengenai peran perempuan dalam keluarga (misalnya, selalu ada harapan untuk memiliki anak), maka pandangan mereka terhadap *childfree* bisa lebih negatif. Sebaliknya, interaksi dengan kelompok sosial yang lebih progresif atau mendukung pilihan hidup tanpa anak bisa membuat persepsi mereka terhadap *childfree* lebih terbuka dan positif.

B. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merujuk pada bantuan emosional, informasional, atau materiil yang diterima seseorang dari orang lain, baik dalam konteks keluarga, teman, atau jaringan sosial lainnya. Dukungan sosial juga mencakup pemahaman, penerimaan, dan apresiasi dari orang-orang sekitar terhadap keputusan hidup seseorang. Dukungan sosial yang kuat dapat memengaruhi cara perempuan memandang fenomena *childfree*. Jika seorang perempuan merasa didukung oleh lingkungannya, baik dalam bentuk pemahaman atau dukungan emosional mengenai keputusan untuk tidak memiliki anak, maka dia lebih cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap *childfree*. Sebaliknya, jika perempuan merasa tidak didukung atau bahkan mendapat tekanan sosial untuk memiliki anak, hal ini dapat menyebabkan persepsi yang lebih negatif atau penuh pertimbangan terhadap *childfree*.

C. Media Sosial

Media sosial merupakan ruang *online* yang memungkinkan individu untuk menyebarkan berbagai informasi, ide, dan pendapat serta berinteraksi dengan orang lain dalam jaringan sosial. Dalam konteks ini, media sosial mencakup berbagai platform seperti Instagram, Facebook, YouTube, Twitter, serta lainnya yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk berbagi pengalaman dan pandangan. Media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu tentang berbagai isu sosial, termasuk fenomena *childfree*. Melalui media sosial, perempuan dapat memperoleh informasi, pandangan, serta pengalaman orang lain tentang *childfree* yang bisa memengaruhi cara mereka memandang fenomena tersebut. Media sosial sering menjadi ruang di mana individu menemukan kelompok atau komunitas yang memiliki pandangan serupa, yang bisa memperkuat atau mengubah persepsi mereka. Di sisi lain, media sosial juga bisa memunculkan tekanan sosial atau stigma terkait pilihan untuk tidak memiliki anak, terutama jika banyak orang yang menampilkan pandangan yang bertolak belakang atau menilai negatif gaya hidup *childfree*.

Ketiga dimensi ini saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain dalam merangkai persepsi perempuan terhadap fenomena *childfree*. Frekuensi interaksi sosial dapat memengaruhi seberapa besar dukungan sosial yang diterima, yang nantinya dapat memengaruhi pandangan perempuan terhadap *childfree*. Begitu juga, dengan penggunaan media sosial sebagai sarana menemukan berbagai informasi serta berbagi pendapat.

2.3 Tinjauan Tentang Persepsi

2.3.1 Definisi Persepsi

Persepsi adalah tanggapan dari sesuatu atau proses individu mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sikap dipengaruhi oleh persepsi dan sikap akan menentukan bagaimana individu berperilaku (Akbar, 2015). Manusia tentu akan melakukan berbagai kegiatan dalam lingkungan yang selalu berubah serta berinteraksi dengan orang lain. Menurut McShane

dalam Wibowo (2014) Persepsi adalah proses penerimaan informasi untuk menciptakan suatu definisi mengenai berbagai hal di sekitar kita, dan hal tersebut diperlukan pertimbangan informasi yang didapatkan melalui proses pengkategorian informasi serta bagaimana kita menginterpretasikan dalam bentuk kerangka pengetahuan yang telah ada.

Persepsi bisa dikatakan sebagai sebuah sudut pandang tentang suatu hal dengan menggunakan sudut pandang tertentu dalam melihat fenomena. Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh persepsi, karena persepsi mengandung berbagai peranan penting dalam membuat penilaian akan suatu peristiwa. Perbedaan persepsi atau pandangan setiap manusia sangat wajar terjadi karena manusia sendiri merupakan makhluk sosial.

Persepsi ialah kerangka konseptual, kumpulan asumsi, nilai dan ide yang akan memengaruhi suatu perilaku dalam suatu situasi. Persepsi muncul pertama kali karena stimulus panca indra dan didorong oleh pengalaman. Karena setiap orang memiliki pengalaman berbeda beda sehingga persepsi yang muncul pun akan beragam. Unsur-unsur persepsi meliputi :

1. Pengamatan merupakan proses pengenalan, ketika individu mendalami objek yang dilihatnya.
2. Pandangan adalah proses menghimpun segala pendapat dan pemikiran mengenai objek melalui informasi dan komunikasi
3. Pendapat adalah proses individu memberikan penilaian terhadap objek.

Maka kesimpulannya, persepsi merupakan suatu pandangan individu dalam memberi makna suatu objek yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, pandangan tersebut merujuk pada penilaian seseorang terhadap objek yang dilihat dan dirasakannya.

2.3.2 Faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi tidak dapat terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi beberapa faktor di sekitarnya. Terdapat dua faktor yang memengaruhi persepsi yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Sinaga *et al* (2021).faktor yang memengaruhi persepsi individu diantaranya :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala hal yang ada di dalam diri individu yang dapat memengaruhi individu itu sendiri, meliputi faktor biologis, jasmani dan juga psikologis (perhatian, minat, pengalaman dan pendidikan)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu atau perilaku persepsi yang meliputi objek dan situasi dimana persepsi tersebut berlangsung

Krech dan Crutchfield (1948) menjelaskan 3 faktor pembentuk persepsi, yaitu

1. Faktor Fungsional, ialah faktor yang berbentuk pengalaman masa lalu maupun berbagai hal yang personal
2. Faktor Struktural, berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.
3. Faktor-Faktor Situasional, faktor ini memiliki kaitan dengan bahasa nonverbal. Keadaan diri dalam lingkungan, gerakan tubuh orang lain yang ditujukan untuk kita bahkan kecepatan berbicara, tinggi-rendah nada, volume suara, intonasi, dialek juga memengaruhi bagaimana persepsi dapat terbentuk.
4. Faktor Personal, ialah terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berada dalam diri individu sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar individu seperti faktor lingkungan.

2.3.3 Indikator Persepsi

Persepsi ialah gagasan yang didapatkan melalui panca indera yang akan dipahami, ditafsirkan, dan dievaluasi, sehingga individu dapat memberi makna pada suatu objek dan peristiwa. Berikut beberapa indikator persepsi.

1. Merespon objek dari luar individu

Rangsangan yang diterima dan diserap melalui panca indera baik secara masing masing maupun bersamaan akan memberikan gambaran, tanggapan atau kesan dalam otak

2. Memahami objek

Setelah menerima berbagai gambaran tersebut, otak akan mengorganisir, menggolongkan dan menginterpretasikan sehingga membentuk pengertian dan pemahaman akan suatu objek.

3. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek.

Setelah pemahaman terbentuk, selanjutnya ialah penilaian individu kepada objek atau peristiwa. Individu akan membandingkan pemahaman yang baru saja did n apatkan dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu akan banyak ragamnya meskipun objek yang dipersepsikan sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Sedangkan menurut Hamka dalam Herinda indikator persepsi dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Proses penyerapan, yaitu ketika stimulus yang berada pada luar individu diserap melalui panca indera, lalu masuk kedalam otak dan akan terjadi proses analisis, klarifikasi dan di organisir dengan berbagai pengalaman individu yang telah ada sebelumnya. Maka dalam proses ini, bersifat individual.
2. Proses mengerti dan memahami, pada tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis akan berupa pemahaman atau pengertian individu tentang suatu hal. Pemahaman dan pengertian bersifat subjektif sehingga nantinya akan ada perbedaan perbedaan pemahaman bagi setiap individu.

Maka dapat disimpulkan, bahwa indikator-indikator persepsi terdiri dari tiga indikator yang pertama yaitu penyerapan yang menghasilkan tanggapan atau gambaran. Kemudian yang kedua ialah pemahaman, yang menghasilkan pengertian tentang suatu hal. Yang terakhir ialah penilaian atau evaluasi, yaitu proses membandingkan pemahaman dengan pengalaman individu.

2.4 Tinjauan Tentang Fenomena *Childfree*

Pada mulanya istilah *Childfree* disebut dengan *Childless* yaitu istilah bagi pasangan yang sudah menikah dan tidak ingin mempunyai anak atau pasangan yang berkomitmen hanya untuk menikah dan hidup bersama hingga tua tanpa mengurus seorang anak. Berbeda dengan istilah *Involuntary childless*, merupakan istilah bagi pasangan yang tidak memiliki anak bukan karena pilihannya sendiri melainkan karena ada faktor tertentu seperti faktor kesehatan (Moopio, 2023).

Istilah *childfree* diperkenalkan oleh St. Augustine pada akhir abad ke 20. St Augustine menganut kepercayaan Maniisme, penganut maniisme percaya bahwa melahirkan anak merupakan sikap yang tidak bermoral karena menjebak jiwa jiwa dalam tubuh yang tidak kekal. Kemudian, istilah ini semakin berkembang dan banyak mendapat sorotan para orang tua khususnya perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman, istilah *childfree* mulai digunakan untuk merujuk pada pilihan pasangan yang tidak ingin memiliki anak secara biologis maupun membesarkan anak adopsi agar dapat hidup sesuai dengan keinginan tanpa memikirkan tanggung jawab terhadap anak (Ana Rita Dahniah *et al.*, 2023).

Childfree lazim terjadi dipedesaan Eropa pada tahun 1500an karena banyak perempuan yang ingin fokus berkarir dibandingkan harus menikah muda dan mengurus anak. *Childfree* juga disebut sebagai budaya barat karena istilah ini populer sejak zaman dulu pada tahun 1800 an (Putri, 2024). Hal ini bertolak belakang dengan Indonesia, jika di Eropa pada zaman dahulu wanita sibuk berkarir dan tidak ingin mempunyai anak, sedangkan di Indonesia pada zaman dahulu justru beranggapan bahwa banyak anak banyak rejeki.

Anggapan “banyak anak banyak rejeki” dimulai pada masa Indonesia dijajah oleh bangsa barat. Masyarakat saat itu dipaksa dan diperbudak untuk menanam tanaman agroindustri seperti tebu dan kopi, kondisi tersebut menghadirkan pemikiran, untuk menambah jumlah tenaga kerja agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak maka masyarakat pribumi memperbanyak keturunan mereka. Tidak heran bahwa pada masa itu dalam suatu keluarga bisa

terdiri dari belasan anak. Pandangan ini terus mengakar hingga pada tahun 1945 ketika Indonesia merdeka, karena pada saat itu mayoritas penduduk Indonesia masih mengandalkan sektor agraris sehingga lagi-lagi membutuhkan tenaga kerja lebih. Kemudian, pada tahun 1960 terjadi perubahan dari sektor agraris menuju ke sektor industri yang mengakibatkan turunnya angka kelahiran, karena pada masa industrialisasi sudah diperkenalkan alat kontrasepsi. Seiring dengan berkembangnya zaman, teknologi informasi juga berkembang pesat dengan mudah konsep *childfree* menyebar di berbagai lapisan masyarakat bahkan beberapa dari mereka mulai menerapkannya.

Saat ini konsep *childfree* menjadi perbincangan hangat di sosial media karena pilihan hidup ini menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia yang kontra, menganggap bahwa *childfree* merupakan pilihan yang salah karena tidak sesuai dengan norma dan agama sedangkan bagi yang pro menganggap bahwa konsep *childfree* membuka pandangan baru dan keberanian untuk lepas dari budaya Indonesia yang mengekang kebebasan perempuan dengan memaksanya untuk melahirkan dan membesarkan seorang anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dapat berubah cepat atau lambat, ditambah dengan kemajuan teknologi informasi, dimana gagasan gagasan baru dari luar dapat dengan mudah masuk, sehingga mempercepat proses perubahan.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Persepsi Sosial

Proses berpikir mengenai orang lain berdasarkan ciri tertentu disebut persepsi sosial. Sederhananya, jika seseorang memiliki pengetahuan tentang kecenderungan orang lain, maka ia akan lebih mudah memahami perilaku atau tindakan orang tersebut. Persepsi sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memahami orang lain atau proses individu memahami realitas sosial. Persepsi juga disebut sebagai proses pemberian makna pada stimulus yang ada. Apabila stimulus berupa manusia maka disebut *social perception* sedangkan jika stimulusnya berupa benda maka disebut *object perception* (Saleh, 2020)

Robbins & Judge (2013) mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi pembentukan persepsi sosial seseorang yaitu faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*).

1. Faktor Penerima

Ciri-ciri pribadi seseorang sebagai pengamat memengaruhi cara ia memahami objek yang diamatinya. Faktor-faktor utama seperti pandangan terhadap diri sendiri, nilai hidup, sikap, pengalaman masa lalu, serta harapan, berperan dalam membentuk persepsinya. Individu dengan kondisi mental yang sehat cenderung menilai orang lain secara positif. Nilai-nilai dan pengalaman pribadi juga dapat membentuk pandangan terhadap orang lain dan memengaruhi proses persepsi.

2. Faktor Situasi

Kondisi situasi juga berpengaruh terhadap persepsi sosial melalui tiga aspek utama, yaitu seleksi, kesamaan, dan organisasi. Seseorang akan cenderung memberikan perhatian lebih pada objek atau kejadian tertentu tergantung pada kondisi lingkungan, keadaan emosional, dan konteks sosial saat itu.

3. Faktor Objek

Selain kepribadian penerima dan situasi, persepsi sosial juga dipengaruhi oleh objek yang diamati. Dalam konteks ini, objek yang dimaksud biasanya adalah orang lain. Ciri-ciri yang dimiliki oleh orang tersebut dapat memberikan pengaruh besar terhadap bagaimana persepsi sosial terbentuk.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa kajian terdahulu yang menjadi referensi dalam menyusun proposal penelitian :

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Artanti (2023) Konstruksi Sosial Perempuan	Hasil menunjukkan Penolakan <i>Childfree</i> didorong oleh nilai-nilai	Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan

	Menikah Tanpa Anak (<i>Childfree</i>)	yang bertentangan dengan norma sosial, keyakinan budaya, dan pandangan agama	pendekatan fenomenologis Analisis data interaktif dengan tujuan untuk memahami konstruksi sosial <i>Childfree</i> dan tanggapan individu terhadap fenomena ini. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat pengaruh nilai anak dan lingkungan sosial terhadap persepsi perempuan mengenai fenomena <i>childfree</i>
2.	Garaeva et al (2022) " <i>Childfree</i> " as a created image of a successful woman in context of her gender role in the modern world (based on modern TV-series)	Hasil penelitian menunjukkan penggambaran "wanita ideal" di media memengaruhi strategi reproduksi individu muda, menganggap anak-anak sebagai penghalang untuk realisasi diri. Ini menunjukkan bahwa representasi media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat tentang peran gender dan dinamika keluarga.	Penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan citra wanita sukses di bioskop modern dan serial TV. Pilihan ini sering didorong oleh keinginan untuk mengejar kesuksesan profesional, standar gaya hidup modern, kecantikan, dan keremajaan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk melihat pengaruh nilai anak dan lingkungan sosial terhadap persepsi perempuan mengenai fenomena <i>childfree</i>
3.	Samsudin et al (2023) dalam <i>Childfree is a form of desecration of the purpose of Marriage</i>	Studi ini menemukan bahwa fenomena bebas anak mengacu pada keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak, baik karena alasan pribadi atau untuk pertimbangan lingkungan. Mereka dengan hati-hati mengevaluasi pilihan mereka mengenai keuangan, kesehatan, dan tujuan hidup sikap	Penelitian terdahulu meneliti alasan di balik pasangan memilih untuk hidup bebas anak, apakah karena preferensi pribadi atau masalah lingkungan. Sedangkan pada penelitian ini, dengan menggunakan metode kuantitatif mencoba membandingkan antara pengaruh nilai anak dan lingkungan sosial terhadap persepsi perempuan terkait fenomena <i>childfree</i>

		yang beragam terhadap individu yang memilih untuk tidak memiliki anak	
--	--	---	--

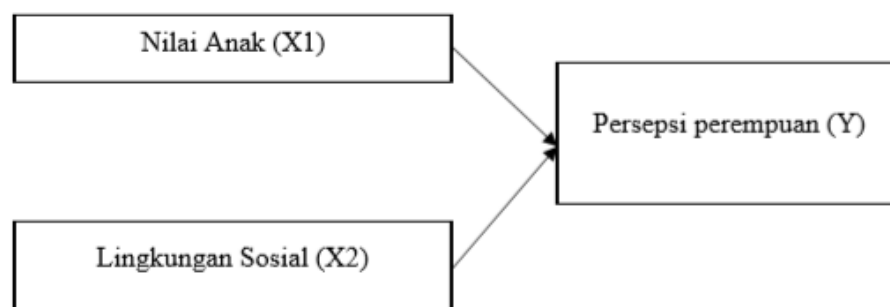
Sumber : diolah oleh peneliti, 2025

2.7 Kerangka Berpikir

Di Indonesia, konsep *childfree* mulai banyak dianut oleh generasi milenial salah satu *influencer* terkenal yang menganut konsep tersebut ialah Gita Savitri (Sapinatunajah *et al.*, 2022). *Childfree* ialah keputusan pasangan yang sudah menikah untuk berkomitmen tidak mempunyai anak, atau seorang pasangan yang beranggapan hanya cukup menikah dan hidup bersama sampai tua tanpa mengurus seorang anak (Cornellia *et al.*, 2022). Fenomena tersebut tentu bertentangan dengan kultur Indonesia sebagai negara pro natalis. Indonesia sebagai negara yang masih memegang teguh adat istiadat, nilai dan norma sekaligus negara dengan mayoritas muslim tentu fenomena *childfree* menimbulkan pro dan kontra di masyarakat .

Sebagian perempuan mulai meninggalkan budaya budaya tradisional yang mengekang kebebasannya namun tidak dapat dipungkiri bahwa norma dan nilai serta lingkungan sosial di masyarakat juga ikut mengkonstruksi cara pandang mereka. Untuk mengetahui pengaruh antara nilai anak dan lingkungan sosial terhadap persepsi perempuan milenial terhadap fenomena *childfree*, maka akan dilakukan penelitian dengan alur berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.8 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, pembahasan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan juga model analisis penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ho: Nilai anak bagi perempuan tidak berhubungan secara signifikan terhadap persepsinya tentang *childfree*.
Ha: Nilai anak bagi perempuan milenial berhubungan secara signifikan terhadap persepsinya tentang *childfree*.
2. Ho : Lingkungan sosial tidak berhubungan secara signifikan terhadap persepsi perempuan milenial tentang *childfree*.
Ha : Lingkungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi perempuan milenial tentang *childfree*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang menghasilkan temuan temuan baru yang diperoleh menggunakan berbagai prosedur secara statistik. Penelitian kuantitatif didasari dengan asumsi, kemudian penentuan variabel dan akan dianalisis menggunakan berbagai metode penelitian yang valid (Creswell, 2018)

Variabel menjadi komponen utama dalam penelitian kuantitatif sehingga dalam menentukan variabel dibutuhkan dukungan teoritis yang dilengkapi melalui hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat 2 variabel bebas (x) nilai anak dan lingkungan sosial sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini ialah persepsi sosial.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih untuk mendapatkan berbagai informasi yang mendukung proses penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Jakarta Pusat dengan subjek perempuan yang sudah menikah.

Dikutip dari artikel *The conversation*, data menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di Jakarta cenderung berkurang setelah mereka berkeluarga dan memiliki anak dan apabila dibandingkan dengan daerah lainnya, perempuan di Jakarta cenderung berhenti bekerja setelah berkeluarga. Persaingan kerja yang sangat kompetitif juga menyulitkan perempuan ketika ia ingin kembali bekerja dikarenakan pengalaman kerja yang relatif pendek dibanding mereka yang tidak pernah berhenti bekerja karena memiliki anak (Conversation, 2019).

Kemudian lebih spesifik, alasan memilih wilayah Jakarta Pusat karena, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Seksi Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Bambang Kristianto. Menyebutkan bahwa Jakarta pusat memiliki angka *total fertility rate* paling rendah dibanding 5 daerah lainnya.

Tabel 3. 1 Data TFR Provinsi DKI Jakarta

Wilayah	<i>Total Fertility Rate</i>
Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu	2,16
Kota Adm. Jakarta Selatan	1,65
Kota Adm. Jakarta Timur	1,77
Kota Adm. Jakarta Pusat	1,54
Kota Adm. Jakarta Barat	1,80
Kota Adm. Jakarta Utara	1,87

Sumber : BPS 2020

Hal tersebut terlihat dari sudah banyaknya pasangan yang melek tentang penggunaan kontrasepsi dan mengutamakan kesiapan baik secara emosional maupun finansial untuk menjadi orang tua. Beliau juga menyebutkan bahwa sekarang banyak perempuan yang mengutamakan karir dan pendidikan sehingga tren *childfree* semakin marak.

3.3 Definisi Konseptual Gejala Penelitian

a. Nilai Anak

Nilai anak merupakan cara pandang atau penilaian seseorang terhadap kehadiran anak dalam keluarga, melihat kelebihan dan kelemahan anak serta alasan yang melatarbelakangi keputusan untuk memiliki anak atau tidak memiliki anak. Nilai anak dalam penelitian ini ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan psikologi

b. Lingkungan Sosial

Menurut Sartain dalam buku Dalyono (2005), lingkungan sosial (*social environment*) merupakan sekelompok manusia lain yang dapat

memengaruhi individu. Lingkungan sosial dapat memengaruhi secara langsung melalui pergaulan sehari-hari dengan orang lain, keluarga dan teman sedangkan pengaruh yang tidak langsung dapat melalui sosial media, televisi, radio maupun media cetak lainnya. Maka setiap pribadi individu merupakan hasil interaksi antar gen dan lingkungan sosial kita, sehingga setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

c. Persepsi

Persepsi merupakan studi mengenai bagaimana individu membentuk kesan serta membuat kesimpulan tentang individu lain. Persepsi ialah proses yang terdapat dalam diri seseorang yang menunjukkan interpretasinya dalam memberikan makna terhadap orang lain sebagai objek persepsi.

3.4 Definisi Operasional Konsep

Definisi Operasional konsep dalam penelitian ini sebagai berikut :

A. Nilai Anak

Nilai anak dalam penelitian ini diukur melalui skor total dari 9 pernyataan kuesioner yang mencakup 3 dimensi yaitu ekonomi, sosial dan psikologis dengan menggunakan skala likert 1-5. Skor tinggi menunjukkan penilaian positif sedangkan skor rendah menunjukkan penilaian negatif tentang nilai anak.

B. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merujuk pada faktor eksternal yang memengaruhi persepsi perempuan tentang pilihan *childfree*, meliputi interaksi dengan keluarga, teman, komunitas dan media. Lingkungan sosial dalam penelitian ini diukur melalui 16 pernyataan dengan menggunakan skala likert 1-5.

C. Persepsi

Persepsi perempuan tentang *childfree* diukur melalui skor total dari 12 pernyataan dengan dimensi penyerapan, pengertian dan pemahaman.

Skala Likert 1-5 digunakan, dengan skor tinggi menunjukkan persepsi positif, sedangkan skor rendah menunjukkan persepsi negatif.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Konsep

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Nilai Anak (X1)	Ekonomi	1. Frekuensi Bantuan yang Diharapkan 2. Kecenderungan menunda/menghindari punya anak karena alasan finansial.	Skala Likert
	Psikologis	3. Tingkat kepuasan hidup terkait peran sebagai orang tua	
	Sosial	4. Tingkat harapan orang tua terhadap kontribusi anak dalam mempererat ikatan sosial	
Lingkungan sosial (X2)	Interaksi sosial	1. Frekuensi interaksi terhadap orang lain 2. Respons atau reaksi dari orang lain terhadap perilaku atau sikap individu.	Skala Likert
	Dukungan Sosial	3. Keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan tentang kehidupan pribadi.	
	Media Sosial	4. Frekuensi melihat atau berinteraksi dengan konten tentang <i>childfree</i> di platform media sosial	
Persepsi (Y)	Penyerapan	5. Respons afektif yang ditunjukkan oleh individu	Skala Likert
	Pengertian	6. Tingkat pengetahuan tentang Konsep <i>Childfree</i> 7. Tingkat pemahaman individu tentang alasan perempuan memilih <i>Childfree</i>	

	Penilaian	8. Kemampuan memberikan makna pada perempuan yang memilih <i>childfree</i> berdasarkan standar dimasyarakat. 9. Kemampuan memberikan makna berdasarkan seperangkat prinsip yang dimiliki individu. 10. Kemampuan memberikan makna berdasarkan pengalaman yang dimiliki individu	
--	-----------	---	--

Sumber : Diolah peneliti 2025

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi ialah keseluruhan subjek yang akan diteliti, yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang sudah ditentukan peneliti diawal untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini ialah perempuan yang sudah menikah di wilayah Jakarta Pusat. Dengan jumlah populasi 311.268.

Populasi perempuan yang sudah menikah dipilih peneliti karena alasan berikut :

- A. Perempuan yang sudah menikah memiliki pengalaman langsung dalam hal membuat keputusan terkait memiliki anak atau tidak memiliki anak. Sehingga akan memberikan sudut pandang yang mendalam tentang fenomena *childfree* karena mereka dapat membandingkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat
- B. Perempuan yang sudah menikah akan lebih terhubung dengan lingkungan sosial. Di Indonesia sendiri, perempuan yang sudah menikah cenderung akan mendapatkan tekanan terkait nilai-nilai keluarga yang dapat memengaruhi persepsi tentang *childfree*
- C. Setelah menikah, banyak perempuan mungkin mengalami perubahan pandangan atau sikap terhadap fenomena *childfree*. Pengalaman

mereka dalam pernikahan dan keluarga memberikan konteks penting untuk memahami.

3.5.2 Sampel

Bagian yang mewakili populasi yang diambil menggunakan teknik tertentu disebut dengan sampel. Dalam penelitian ini, Teknik non Probability Sampling dengan metode purposive sampling digunakan untuk penentuan sampel. Teknik tersebut merupakan teknik penentuan sampel dengan tidak memberikan kesempatan yang sama pada anggota populasi melalui kriteria kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2018). Mewakili atau representatif dalam hal ini menunjukkan bahwa ciri ciri yang ada pada populasi tercermin dalam sampel (Ali, 2014). Penggunaan sampel dalam riset memiliki berbagai manfaat, diantaranya (1) menghemat biaya, (2) mempercepat proses riset, (3) memperluas ruang lingkup, dan (4) memperoleh hasil yang akurat.

Dikarenakan jumlah populasi sangat besar, maka peneliti menggunakan rumus slovin dalam penentuan jumlah sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Margin eror

Dalam penelitian ini, jumlah populasi perempuan yang sudah menikah di wilayah Jakarta Pusat sebanyak 311.268 maka margin eror yang digunakan ialah 10%

$$n = \frac{311268}{1 + 311268 (10\%)^2} = 99,9$$

$$n = 100$$

Berdasarkan hitungan diatas, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Dalam penelitian ini karakteristik responden yang dibutuhkan adalah :

- a. Perempuan yang sudah menikah
- b. Tinggal di wilayah Jakarta Pusat

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian dengan demikian, dalam penentuan teknik pengambilan data harus tepat dan sesuai dengan metode yang digunakan peneliti, agar memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan atau hipotesis yang sebelumnya sudah ditentukan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dan disesuaikan dengan metode yang digunakan. Data primer dalam penelitian ini di dapatkan melalui kuesioner.

- b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber sumber seperti jurnal penelitian, buku, internet dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup :

- a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan beberapa instrumen pertanyaan tertulis kepada subjek penelitian. Kuesioner pada dasarnya sama dengan wawancara namun terdapat perbedaan saat proses pengumpulan data, wawancara dilakukan secara langsung bertatap muka, sedangkan kuesioner dilakukan secara tertulis baik dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam memberi jawaban (Ali, 2014)

Alasan peneliti penggunaan angket dalam mengumpulkan data, karena efisien dan cocok untuk jumlah responden yang cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Sama saja (SJ), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

b. Wawancara

Menurut Creswell (2018) wawancara merupakan serangkaian proses penting untuk memverifikasi validitas, reliabilitas dan generalisasi temuan sehingga dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Dalam penelitian ini, hasil wawancara digunakan untuk mendukung temuan temuan penelitian yang diperoleh dari kuesioner.

c. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan sekaligus pencatatan terhadap sesuatu yang ada di lapangan secara terstruktur. Fenomena yang akan diselidiki, dalam hal ini ialah fenomena *childfree*. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan serta mendengarkan informasi secara langsung melalui wawancara dengan Kepala Seksi Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana, Bambang Kristianto.

3.7 Metode Pengolahan Data

Pengolahan data ialah serangkaian tahapan untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang akan di analisis. Pengolahan data terdiri dari berbagai tahapan diantaranya, pengeditan data, transformasi data (*coding*) dan penyajian data sehingga didapatkan data yang sempurna dari setiap objek untuk setiap variabel yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan perhitungan komputerisasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk mengolah data. Berikut tahapan dalam pengolahan data kuantitatif:

1. Tahap Editing

Tahap editing merupakan proses pemeriksaan data yang sudah dikumpulkan. Tujuan dari tahapan ini ialah untuk meminimalisir kesalahan kesalahan yang ada dalam data. Tahap editing mencakup pemeriksanaan kelengkapan jawaban, kejelasan makna, konsistensi dan kesesuaian jawaban.

2. Tahap *Coding* (Pengkodean data)

Tahap coding merupakan tahapan pemberian kode-kode pada setiap data termasuk memberikan kategori untuk jenis data yang sama. Kode ialah simbol simbol tertentu dalam bentuk huruf maupun angka untuk memberikan identitas data. Dalam hal ini, pemberian kode ialah memberikan skor terhadap setiap jenis data dengan menggunakan kaidah skala pengukuran.

3. Tahap Tabulasi

Tahap tabulasi ialah tahapan membuat tabel tabel yang berisi data yang sebelumnya sudah diberi kode sesuai dengan analisis yang diperlukan. Pada tahapan ini, data akan dimasukkan kedalam tabel sesuai dengan kategori agar mudah dipahami.

4. Tahap Interpretasi

Pada tahap interpretasi, data yang sudah dikategorikan akan ditafsirkan agar memudahkan dalam memahami data yang telah ditampilkan.

3.8 Uji Instrumen

3.8.1 Uji Validitas

Uji Validitas merupakan tahapan menguji pertanyaan penelitian dengan tujuan untuk melihat pemahaman responden akan pertanyaan yang diajukan peneliti. Apabila hasil tidak valid maka kemungkinan responden tidak memahami pertanyaan yang diberikan peneliti. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* dengan bantuan software SPSS 20.0 for Windows. Uji validitas dilakukan dengan sampel 35 responden dengan tingkat signifikansi 0,05.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila ketika sudah digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, ia akan tetap menghasilkan jawaban yang sama juga. Uji reliabilitas dilakukan ketika sudah melewati tahapan uji validitas. Instrumen disebut reliabel apabila nilai koefisien reliabilitasnya minimal sebesar 0,60 (Sugiyono, 2018). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji Cronbach Alpha dengan menggunakan SPSS 20.

Tabel 3. 3 Kriteria Uji Reliabilitas

Interval	Kriteria
0,800-1,000	Sangat Tinggi
0,600-0,799	Tinggi
0,400-0,599	Cukup
0,200-0,399	Rendah
<0,200	Sangat Rendah

Sumber : Metode penelitian kuantitatif

3.9 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses yang terdiri dari, penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar suatu fenomena memiliki sebuah nilai baik nilai sosial, akademik maupun ilmiah. Data yang dianalisis dalam penelitian ini ialah data kuantitatif yang dikumpulkan melalui angket.

3.9.1 Uji Prasyarat

Uji prasyarat dalam proses analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan korelasi dan regresi. Syarat penggunaan analisis korelasi dan regresi ialah variabel yang akan dianalisis harus memiliki skala interval dan pengaruh linier antara variabel independen dengan variabel dependen (Algifari, 2000).

A. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal. Bila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka data dikategorikan tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, normalitas diuji menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov.

B. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat atau sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Untuk melihat apakah ada gejala multikolinearitas dalam regresi linear berganda bisa menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Dengan ketentuan, Apabila nilai $VIF \geq 10$ atau nilai toleransi $\leq 0,10$, maka kemungkinan besar terdapat multikolinearitas di antara variabel-variabel tersebut.

C. Uji Heteroskedastisitas

Untuk melihat ketidaksamaan varian dalam nilai residual antar observasi dalam teknik regresi, uji heteroskedastisitas perlu dilakukan. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatter plot.

- Bila titik-titik pada scatter plot membentuk pola tertentu (seperti menyempit, bergelombang, menyebar), maka kemungkinan besar terjadi heteroskedastisitas.
- Namun jika pola penyebaran titik acak dan tidak teratur, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.9.2 Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dua variabel, tanpa memperhatikan apakah salah satu variabel dipengaruhi oleh variabel lainnya. Semakin kuat hubungan linear

(garis lurus) antara kedua variabel, maka nilai korelasi pun akan semakin tinggi. Saat ini, dua metode korelasi yang paling umum digunakan adalah Korelasi Pearson Product Moment dan Korelasi Rank Spearman.

Korelasi Pearson sendiri adalah jenis korelasi sederhana yang hanya melibatkan satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Korelasi Pearson menghasilkan nilai koefisien korelasi yang dapat menggambarkan kekuatan hubungan linear antara dua variabel. Jika hubungan antar variabel bersifat linear, maka nilai koefisien Pearson akan menunjukkan seberapa kuat hubungan tersebut. Namun, walaupun hubungan tidak linear, nilai korelasi tetap bisa memberikan gambaran kekuatan hubungan dua variabel yang sedang diteliti.

Dasar Pengambilan Keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapatnya hubungan antara variabel X dan Y.
- b. Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y.
- c. Pedoman derajat hubungan.

Tabel 3. 4 Tabel Pedoman Derajat Hubungan Korelasi Pears

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

3.9.3 Uji Hipotesis

Penelitian menggunakan rumus regresi ganda untuk memprediksi nilai variabel terikat (Y) apabila memiliki lebih dari satu variabel bebasnya (X). Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel bebas yaitu variabel nilai anak (X1) dan lingkungan sosial (X2) dan variabel terikat yaitu Persepsi (Y). Untuk

memudahkan analisis regresi ganda maka peneliti menggunakan perhitungan dengan SPSS 20 for windows.

a. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji koefisien regresi secara parsial (uji t) bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi masing-masing koefisien variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat.

Rumus t hitung pada analisis regresi adalah:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = Standar error variabel i

Hasil uji t dapat dilihat pada output Coefficient dari hasil analisis regresi linier berganda. Tujuan dari melakukan uji t terhadap beberapa koefisien regresi ialah untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel terikat secara statistik berhubungan dengan variabel bebas secara parsial. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Kriteria H_0 ditolak dan H_a diterima ialah jika nilai signifikansi $t < 0,05$ yang artinya, terdapat pengaruh antara variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y).
- Kriteria H_0 Diterima dan H_a ditolak ialah jika nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji-F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel statistik secara bersama-sama berhubungan secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini maka untuk mengetahui variabel nilai anak (X1) dan lingkungan sosial (X2) secara bersama sama memiliki hubungan

terhadap Persepsi perempuan milenial terhadap fenomena *childfree* (Y). F

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R² = koefisien determinasi

n = jumlah data

k = jumlah variabel independent

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat melalui output Anova. Uji F dilakukan untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama signifikansi hubungan antara variabel x dan variabel y (dependen). Kriteria pengujian dan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ kurang dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka variabel x mempengaruhi variabel y secara bersama sama.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ lebih dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Untuk memudahkan peneliti dalam penghitungan statistic, digunakan bantuan program SPSS 20 for Windows.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Deskripsi Kota Jakarta Pusat

Kota Administrasi Jakarta Pusat merupakan salah satu dari lima wilayah Kota Administrasi, yaitu Kota Jakarta Barat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan dan satu Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Pada pasal 13 ayat (1) dijelaskan bahwa Perangkat Daerah Provinsi DKI Jakarta terdiri dari Sekretariat Daerah, Sekretariat DPRD, Dinas Daerah, Lembaga Teknis Daerah, Kota Administrasi/Kabupaten Administrasi, Kecamatan dan Kelurahan.

4.2 Letak Geografis Kota Jakarta Pusat

Kota Administrasi Jakarta Pusat berada di tengah-tengah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sehingga wilayahnya dikelilingi oleh kota administrasi Jakarta lainnya. Adapun batas wilayah Jakarta Pusat yakni:

Tabel 4. 1 Batas Batas Wilayah Jakarta Pusat

Wilayah	Nama Kota
Sebelah Utara	Kota Jakarta Utara dan Kota Adm. Jakarta Barat
Sebelah Timur	Kota Jakarta Utara, Kota Jakarta Timur, Kota Adm. Jakarta Selatan
Sebelah Barat	Kota Jakarta Utara, Kota Jakarta Barat, Kota Jakarta Selatan
Sebelah Selatan	Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Timur

Sumber : BPS 2022

Kota Administrasi Jakarta Pusat terdiri 8 kecamatan dan 44 kelurahan dengan kode pos 10110 hingga 10750. Daftar kecamatan dan kelurahan di Kota Administrasi Jakarta Pusat, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Daftar Kelurahan dan Kecamatan Kota Adm Jakarta Pusat

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Daftar Kelurahan
Gambir	6	Cideng, Petojo Utara, Gambir, Petojo Selatan, Duri Pulo, Kebon Kelapa,
Cempaka Putih	3	Rawasari, Cempaka Putih Timur, ,Cempaka Putih Barat
Kemayoran	8	Kebon Kosong, Kemayoran Serdang, Sumur Batu, Cempaka Baru , Harapan Mulya Gunung Sahari Selatan, Utan Panjang
Johar Baru	4	Kampung Rawa Tanah Tinggi, Johar Baru, Galur
Menteng	5	Cikini, Menteng, Pegangsaan, Gondangdia, Kebon Sirih
Senen	6	Bungur, Kwitang, Senen, Kramat, Kenari, Paseban,
Sawah Besar	5	Pasar Baru, Karang Anyar, Mangga Dua Selatan, Gunung Sahari Utara,, Kartini,
Tanah Abang	7	Gelora, Bendungan Hilir, Petamburan, Kampung Bali, Kebon Kacang, Karet Tengsin , Kebon Melati
Total	44	

Sumber : Wikipedia

4.3 Keadaaan Demografis Kota Jakarta Pusat

4.3.1 Jumlah Penduduk

Tabel 4. 3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki Laki	552.690	50,2
2.	Perempuan	549.362	49,8
Total		1.102.052	

Berdasarkan tabel komposisi penduduk 4.3, jenis kelamin laki laki mendominasi kota Jakarta Pusat dengan jumlah 552.690 kemudian, jenis kelamin perempuan dengan jumlah 549.362. Dalam penelitian ini hanya jenis kelamin perempuan yang termasuk ke dalam kriteria responden. Namun dalam penentuan sampel tidak menggunakan populasi perempuan melainkan populasi perempuan yang sudah menikah.

Tabel 4. 4 Tabel Persentase Penduduk Perempuan Berumur Berdasarkan Status Perkawinan.

Status	Presentase	Frekuensi
Belum kawin	36.85	202.440 Jiwa
Kawin	56.66	311.268 Jiwa
Cerai Hidup	4.40	24.172 Jiwa
Cerai Mati	2.09	11.482 Jiwa
Total		549.361 Jiwa

Sumber : Susenas Maret 2021

Berdasarkan tabel diatas 4.2 , presentase perempuan yang sudah menikah mendominasi dengan jumlah 311.268 ribu jiwa dan yang belum menikah sebanyak 202.439 ribu jiwa.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Nilai anak terhadap persepsi perempuan mengenai *childfree* tidak berpengaruh secara signifikan, hal tersebut dibuktikan dengan uji t parsial dengan nilai $0.360 > 0,05$ Maka H_0 diterima dan H_a di tolak.
2. Lingkungan sosial terhadap persepsi perempuan mengenai fenomena *childfree* berpengaruh secara signifikan, hal ini dibuktikan dengan uji t parsial dengan nilai $0,00 < 0,05$. Maka H_a ditolak dan H_0 diterima yaitu “Lingkungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi perempuan milenial tentang *childfree*. Hal ini sejalan dengan pendapat Leavitt (1978) bahwa cara individu melihat dunia adalah berasal dari kelompoknya serta keanggotaannya dalam masyarakat. Selain lingkungan keluarga dan masyarakat, di era digital ini, media sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu tentang berbagai isu sosial, termasuk fenomena *childfree*.”

6.2 Saran

1. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu membuka pemahaman dan menghilangkan tekanan atau stigma masyarakat terkait pilihan untuk *childfree*. Masyarakat perlu lebih memahami bahwa keputusan untuk memilih hidup *childfree* adalah hak individu dan tidak selalu berkaitan dengan penolakan terhadap nilai keluarga.
2. Bagi Pemerintah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah khususnya BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana Nasional) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam menyusun kebijakan yang ramah gender.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Diharapkan pada penelitian selanjutnya, akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai nilai anak dalam konteks modern, peran media dan teknologi serta kondisi ekonomi dan karir serta dapat menggabungkan berbagai disiplin ilmu agar menghasilkan temuan yang lebih kompleks dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2018). Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Bumi Aksara.
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Algifari. (2000). Analisis Regresi Teori, Kasus, Dan Solusi. BPFE.
- Ali, M. (2014). Memahami Riset Perilaku dan Sosial (1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, & Yohanna Meilani Putri. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66–85. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.276>
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Kemonikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Artanti, V. K. (2023). Konstruksi Sosial Perempuan Menikah Tanpa Anak (Childfree). *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(02), 185–201. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.002.02.5>
- Astuti, L. D. P., & Berlian, I. (2024). Punya Anak Sedikit Jadi Tren Kalangan Orang Kaya di Kota? Kepala BKKBN Ungkap Fakta Ini. Viva.Co. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/1728958-punya-anak-sedikit-jadi-tren-kalangan-orang-kaya-di-kota-kepala-bkkbn-ungkap-fakta-ini>

- Barni, D., Donato, S., Giusti, E., & Alfieri, S. (2015). The Italian version of the value of children questionnaire: Factorial structure and measurement invariance across gender and generations. *TPM - Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 22(4), 445–459. <https://doi.org/10.4473/TPM22.4.1>
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be childfree: Research on the decision not to parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718–727. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>
- Cahyono, A. S. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>
- Conversation, T. (2019). Pilih karier atau keluarga? Riset tunjukkan perempuan di Jakarta tidak leluasa memilih keduanya. *The Conversation*. <https://theconversation.com/pilih-karier-atau-keluarga-riset-tunjukkan-perempuan-di-jakarta-tidak-leluasa-memilih-keduanya-120663>
- Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., & Theresia, M. (2022). Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- Creswell, J. W. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*.
- Dalyono. (2005). Psikologi Pendidikan. PT Rineka Cipta.
- DATAin. (2023). Menelusuri Jejak Childfree Di Indonesia. (1st ed.).
- Fadhilah, E. (2022). Childfree Dalam Pandangan Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71–80. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.9653>

- Fauziyah, T. A., & Gonsaga, A. (2024). *Angka Kelahiran Menurun Drastis, BKKBN Targetkan Satu Pasangan Lahirkan Satu Anak Perempuan*. Kompas.Com.
<https://regional.kompas.com/read/2024/06/29/060000978/angka-kelahiran-menurun-drastis-bkkbn-targetkan-satu-pasangan-lahirkan-satu>
- Feriel, S. A., & Muary, R. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Masyarakat Batak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.9904>
- Friedman, D., Hechter, M., & Kanazawa, S. (1994). A theory of the value of children. *Demography*, 31(3), 375–401.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2061749>
- Garaeva, E., Kalugina, D., & Sergeev, A. (2022). “Childfree” as a created image of a successful woman in context of her gender role in the modern world (based on modern TV-series). *SHS Web of Conferences*, 141, 01005.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/202214101005>
- Gisela, T., & Nauck, B. (2005). *The value of children in cross cultural perspective Case studies from eight societies*. Pabst Science.
- Hoffman, L., & Hoffman, M. (1973). The value of Children to Parents. In F. JT (Ed.), *Psychological perspective on population*. (pp. 19–76).
- Khoiroh, A., Rachmawati, Y., & Adriany, V. (2021). Analisis Pandangan Orang Tua terhadap Nilai Anak. 538(Icece 2020), 246–249.
- Krech, D., & Crutchfield, R. S. (1948). *Theory and Problems of Social Psychology*. McGraw-Hill Book Company.
- Kreitne, R., & Kinicki, A. (2010). *Organizational Behavior*. McGraw-Hill Education.
- Leliana, I., Suryani, I., Haikal, A., & Septian, R. (2023). Respon Masyarakat terhadap Fenomena “Childfree” (Studi Kasus influencer Gita Savitri). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(1), 35–43.
<https://doi.org/10.31294/jc.v23i1.15716>

- Longo, V., Saadati, N., & Karakus, M. (2024). Exploring the Role of Extended Family in Child Rearing Practices Across Different Cultures. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 2(4), 4–12. <https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.2.4.2>
- Moopio, I. F. A. (2023). Fenomena childfree dalam perspektif mahasiswa fakultas syariah institut agama islam negeri manado. Institut Agama Islam Negeri Manado.
- N., M., & Kagitcibasi, C. (1983). The Changing Value of Children in Turkey. *Population and Development Review*, 9(1), 178. <https://doi.org/10.2307/1972914>
- Nauck, B. (2005). Changing value of children: An action theory of fertility behavior and intergenerational relationships in cross-cultural comparison. *Culture and Human Development: The Importance of Cross-Cultural Research for the Social Sciences, December*, 166–183. <https://doi.org/10.4324/9780203015056>
- Nauck, B., & Klaus, D. (2007). The Varying Value of Children: Empirical Results from Eleven Societies in Asia, Africa and Europe. *Current Sociology*, 55(4), 487–503. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0011392107077634>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2020). The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(2), 166–183. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Putri, R. S. (2024). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Normatif Sosiologis. *Jurnal GeoCivic*, 7(1), 109–120.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). Organizational Behavior. In *Pearson Education* (15th ed.). https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_c5d15cc7c32d4985a7

0c200bad26dc576781601d_1648649445.pdf

- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi Sosial*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Samsudin, T., Kusumadewi, Y., Mutiarany, Krisnalita, L. Y., & Tompul, V. B. (2023). Childfree is a form of desecration of the purpose of Marriage. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(03), 172–180. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i03.247>
- Sapinatunajah, P., Ermansyah, T. H., & Nasichah, N. (2022). Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement “Childfree” Dalam Prespektif Islam. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(1), 180–186. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i1.266>
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Stroz. (1987). *Lingkungan Sosial*. Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif (1st ed.)*. Alfabeta.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syam, M.-, & Idrus, N. I. (2017). ‘Butta Kodi, Biné Kodi’: Stigma dan Dampaknya Terhadap Tu Tamanang di Kabupaten Gowa. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v2i2.2575>
- Trommsdorff, G., & Nauck, B. (2010). Introduction to Special Section for Journal of Cross-Cultural Psychology: Value of Children: A Concept for Better Understanding Cross-Cultural Variations in Fertility Behavior and Intergenerational Relationships. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41, 637–651. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022022110373335>
- Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba. *Buletin Psikologi*, 26(1), 1–11.

<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>

Veronika, L. R., Sianturi, E., Maisyarah, Amir, N., Simamora, Pelanjani, J., & Ashriady, H. (2021). *pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku*, (1st ed.). yayasan kita menuli.

Wibowo. (2014). *Prilaku Dalam Organisasi*. Raja Grafindo Persada,.